

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat dikatakan sebagai tanggapan atau pemahaman terhadap sesuatu hal. Pada dasarnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami seseorang ketika berusaha untuk menanggapi dan memahami informasi yang diterima. Seorang ahli psikologi bernama Morris mengatakan bahwa persepsi dapat ditimbulkan apabila seseorang memberikan tanggapan kepada rangsangan yang ditangkap oleh panca indera. Sementara itu, Sarlito beranggapan bahwa persepsi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengorganisasikan pengamatan yang dilakukan.¹ Serta, Jalaludin Rahmat memberikan artian bahwa persepsi adalah pengalaman seseorang akan sebuah objek, peristiwa, pengalaman, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.² Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses pemberian makna terhadap segala sesuatu yang ditangkap dan diamati oleh panca indera.

Secara garis besar persepsi terbagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi

¹ Nina Ariyani Martini dan Ida Farida, *Psikologi Perpustakaan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 4.3.

² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 51.

mengenai benda dan persepsi sosial. Persepsi benda didapatkan melalui rangsangan dari benda yang nyata, dapat diraba, dan dapat dirasakan secara langsung. Sementara itu, persepsi sosial rangsangannya tidak bisa diraba, dirasakan, dan hanya dapat ditangkap melalui penginderaan. Persepsi sosial dapat terjadi karena kontak secara tidak langsung terhadap rangsangan yang ada.³

Persepsi terjadi melalui beberapa tahapan, yang pertama proses seleksi mencakup memberikan perhatian terhadap rangsangan tertentu. Hal ini berawal dari penginderaan, indera seseorang menangkap berbagai rangsangan yang ada di lingkungan. Rangsangan tersebut dapat menjadi informasi yang disalurkan ke alam pikiran, kemudian diseleksi, diorganisasikan, dan pada akhirnya diberi makna. Proses yang kedua, pengorganisasian yang menyederhanakan dan mengelompokkan rangsangan dalam satu kesatuan. Serta yang ketiga, proses penafsiran terhadap rangsangan yang telah dikelompokkan. Penafsiran ini dapat berupa penjelasan terhadap informasi yang didapatkan oleh penginderaan. Berdasarkan ketiga proses tersebutlah sebuah persepsi dapat terjadi di dalam diri seseorang.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sebuah persepsi dapat terjadi melalui beberapa faktor, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berpersepsi:⁴

³ Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2009), hlm. 53.

⁴ Nina Ariyani Martini dan Ida Farida, *Psikologi Perpustakaan*, hlm. 4.5. Uraian selanjutnya mengacu pada buku ini, kecuali ada penjelasan tersendiri.

a) Faktor Eksternal

1) Intensitas atau Ukuran

Sebuah benda yang sering diperhatikan dapat menjadi faktor dalam memberikan sebuah persepsi.

2) Kontras atau sesuatu yang baru

Adanya sesuatu yang baru biasanya menjadi pusat perhatian orang-orang, hal ini biasanya karena hal tersebut menjadi sesuatu yang berbeda.

3) Frekuensi

Frekuensi yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang muncul secara berulang-ulang, sehingga menjadi pusat perhatian.

4) Gerakan

Sebuah benda yang bergerak akan lebih diperhatikan daripada benda yang diam.

b) Faktor Internal

1) Kebutuhan

Orang-orang yang membutuhkan sesuatu hal, tentunya orang tersebut akan memperhatikan hal-hal tersebut untuk memuaskan kebutuhannya.

2) Minat

Apabila seseorang memiliki minat terhadap sesuatu yang disukainya, tentunya hal ini akan menjadi faktor yang ada dalam sebuah rangsangan.

3) Set

Set merupakan harapan dari seseorang terhadap rangsangan yang ada.

c) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang Terhadap Perpustakaan

Persepsi seseorang terhadap perpustakaan biasanya dipengaruhi oleh keadaan fisik perpustakaan itu sendiri. Misalnya, koleksi yang ada di perpustakaan, lokasi perpustakaan, sarana dan prasarana. Sementara itu, diri seseorang pun dapat mempengaruhi persepsi terhadap perpustakaan. berikut hal-hal yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap perpustakaan:⁵

1) Pengalaman Masa Lalu

Dalam hal ini sesuatu yang pernah dialami di masa lalu, menjadi pengalaman tersendiri untuk seseorang tersebut. Pengalaman tersebut akan menjadi hal yang mempengaruhi seseorang dalam berpersepsi. Misalnya, seorang anak yang sejak kecil sudah dibiasakan berkunjung di perpustakaan anak-anak, dan mendapatkan kenyamanan. Tentunya hal tersebut

⁵ Nina Ariyani Martini dan Ida Farida, *Psikologi Perpustakaan*, hlm. 4.37.

menjadi pengalaman sampai dia dewasa dan menimbulkan persepsi yang positif terhadap perpustakaan.

2) Informasi Yang Diterima

Informasi tentang perpustakaan bisa didapatkan melalui siapa saja, salah satunya melalui seorang teman. Seorang teman dapat memberikan informasi mengenai perpustakaan. Misalnya, Nina menginformasikan ke Bima bahwa perpustakaan X koleksinya tidak lengkap. Hal ini tentunya dapat membuat Bima berpersepsi akan koleksi yang ada di perpustakaan, walaupun Bima belum pernah berkunjung ke perpustakaan tersebut.

3) Sistem Nilai Yang Dianut

Hal ini sesuai dengan pemahaman yang dianut seseorang mengenai sebuah perpustakaan. Pemahaman masyarakat yang mementingkan perpustakaan tentunya berbeda dengan pemahaman orang yang tidak menyukai perpustakaan.

4) Kepribadian

Kepribadian seseorang yang penakut atau pemalu, apabila berhadapan dengan pustakawan yang tegas tentunya akan membuat dia takut. Namun sebaliknya, apabila seseorang yang mempunyai sifat percaya diri serta mudah dalam bergaul maka dia akan menganggap pustakawan tersebut tegas dan bertanggung jawab.

5) Motivasi atau Minat

Seseorang yang tidak suka membaca mungkin akan memiliki persepsi yang berbeda tentang perpustakaan dibandingkan dengan orang yang senang membaca.

6) Harapan

Harapan dalam hal ini adalah sebuah keinginan seseorang mengenai fasilitas yang ada di perpustakaan. Apabila fasilitas di perpustakaan lengkap sesuai dengan kebutuhan tentunya persepsi positif akan muncul dalam diri seseorang tersebut. Namun sebaliknya, apabila fasilitas tidak memadai sehingga seseorang sulit dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Maka, persepsi negatif yang akan muncul dari seseorang tersebut.

7) Pendidikan

Orang-orang yang berpendidikan rendah, tentunya memiliki persepsi yang berbeda mengenai perpustakaan. Apabila dibandingkan dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas.

8) Kebutuhan

Orang-orang yang membutuhkan informasi yang ada di perpustakaan, tentunya memiliki persepsi yang berbeda dengan orang-orang yang tidak membutuhkan informasi.

3. Syarat-syarat Terjadinya Persepsi

Sebuah persepsi dapat terjadi apabila syarat-syaratnya terpenuhi, berikut adalah syarat-syarat sebuah persepsi terjadi:⁶

a) Adanya Objek yang Dipersepsi

Objek dapat memunculkan rangsangan yang mengenai alat indera. Sebuah rangsangan dapat datang dari dalam dan dari luar alat indera. Alat indera merupakan alat yang digunakan untuk menerima rangsangan yang ada, serta alat yang dapat meneruskan rangsangan kedalam pikiran agar terjadinya proses persepsi dalam diri seseorang.

b) Adanya Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama dalam sebuah persiapan sebelum terjadinya persepsi. Perhatian merupakan pemusatan pola fikir seseorang dalam aktivitas yang dilakukan. Seorang ahli psikologi bernama Walgito mengatakan bahwa perhatian terbagi menjadi dua, yaitu perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.

B. Perpustakaan

Istilah perpustakaan mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar pustaka yang berarti buku atau kitab

⁶ Alhamdu dan Fara Hamdana, *Psikologi Umum*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2017), hlm. 109.

primbon.⁷ Setelah mendapatkan tambahan *per* dan *an* maka perpustakaan memiliki arti kumpulan buku-buku yang dikenal dengan sebutan koleksi atau bahan pustaka.⁸ Sementara itu, istilah perpustakaan diartikan sebagai koleksi buku dan majalah yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dan dibicarakan. Serta perpustakaan juga sebagai tempat, gedung, atau ruangan yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku.⁹

Berdasarkan informasi di atas maka perpustakaan adalah gabungan antara gedung dan buku-buku yang tertata di dalam gedung tersebut. Menurut IFLA (*Internasional Federation of Librry Association*) perpustakaan terbagi menjadi 5 jenis berdasarkan tujuannya, koleksi yang tersedia, dan masyarakat yang dilayani. Perpustakaan tersebut adalah Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Wilayah, dan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Dalam hal ini, Perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai sarana yang memperlancar serta menyukseskan fungsi perguruan tinggi sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi.¹⁰ Serta, Perpustakaan perguruan tinggi dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari mahasiswa yang ada.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hlm. 713

⁸ Abdul Rahman Saleh dan Rita Komalasari, *Manajemen Perpustakaan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.3

⁹ Abdul Rahman Saleh dan Rita Komalasari, *Manajemen Perpustakaan*, hlm. 1.4

¹⁰ Hartono, *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa ke Masa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm. 14

C. Pemustaka

1. Pengertian Pemustaka

Pemustaka dikenal dengan istilah *user* atau pengguna perpustakaan. Pemustaka dapat dikatakan sebagai seseorang atau lebih yang berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan.¹¹ Suwarno mendefinisikan pemustaka sebagai orang yang menggunakan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasinya melalui koleksi yang ada.¹² Sementara itu, Sulistyio Basuki mengatakan bahwa pengguna perpustakaan adalah orang yang datang ke perpustakaan dan memerlukan data primer dan hendak melakukan penelusuran bibliografi. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemustaka adalah orang yang mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi.

Pada dasarnya pemustaka terdapat dua jenis, yaitu pemustaka aktif dan pemustaka pasif. Pemustaka aktif merupakan seseorang yang sudah mendaftarkan data dirinya ke pihak perpustakaan dan sudah memiliki kartu anggota perpustakaan. Sementara itu, pemustaka pasif adalah pemustaka yang belum memiliki kartu anggota perpustakaan. Seseorang yang dikatakan sebagai pengguna perpustakaan atau pemustaka dapat berasal dari lingkungan anak-anak, pelajar,

¹¹ Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan*, hlm. 80.

¹² Ahmad Isywarul Mujab dan Ary Setyadi, "Persepsi Pemustaka Terhadap Sikap Pustakawan Dalam Layanan Referensi di Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 4, No. 2 (2015), hlm. 3

mahasiswa, pegawai, dosen, dan masyarakat umum lainnya

D. Teknologi Informasi

1. Pengertian Teknologi Informassi

Kehadiran teknologi informasi pada saat ini memberikan dampak positif untuk sebuah perpustakaan. Dengan adanya teknologi informasi perpustakaan dapat meningkatkan citranya melalui pemberian pelayanan dan fasilitas informasi dengan cepat, tepat, dan akurat kepada pemustaka. Selain itu, hadirnya teknologi informasi dapat memudahkan pekerjaan pustakawan. Perpustakaan memanfaatkan teknologi informasi melalui otomasi perpustakaan. Hal ini disebabkan karena mutu layanan perpustakaan harus ditingkatkan melalui bantuan teknologi informasi, tuntutan penggunaan koleksi secara bersamaan, dan tuntutan terhadap efisiensi waktu.¹³ Sementara itu, teknologi informasi tidak hanya di otomasi perpustakaan saja, Tetapi dapat berkembang lagi dengan disediakannya perpustakaan digital dari perpustakaan yang bersangkutan.

E. *E-Library*

1. Pengertian *E-Library*

E-Library atau *Elektronik Library* merupakan perpustakaan tanpa lokasi fisik, koleksinya hadir dalam format digital, ruang dan

¹³ Abdul Rahman Saleh dan Rita Komalasari, *Manajemen Perpustakaan*, hlm. 5.27

referensinya maya. *E-Library* sering disebut sebagai perpustakaan digital. Dalam hal ini, perpustakaan digital yang dimaksudkan adalah perpustakaan yang menyajikan informasi dalam bentuk format digital. Perpustakaan digital merupakan bentuk lain dari perpustakaan yang koleksinya memiliki format elektronik.¹⁴ Perpustakaan digital berasal dari dua kata, yaitu perpustakaan dan digital. Perpustakaan merupakan sumber penyimpanan informasi dalam bentuk buku-buku, sedangkan digital yang berasal dari kata digit yang diartikan sebagai angka, serta kata digital selalu berkaitan dengan perangkat lunak dan perangkat keras.¹⁵

Perpustakaan digital juga dikatakan sebagai sebuah sistem yang mempunyai berbagai bentuk layanan dan objek informasi yang memberikan dukungan terhadap akses objek informasi melalui perangkat digital.¹⁶ Selain itu, perpustakaan digital juga dikenal dengan sebuah sistem yang memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan yang sudah teorganisasi didalam perangkat digital.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan *bahwa E-library* atau perpustakaan digital merupakan bentuk modernisasi dari perpustakaan biasa, yang hadirnya tentu untuk memberikan

¹⁴ Agus Rifai, *Media Teknologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 9.6

¹⁵ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Kestinambungan dan Dinamika*, (Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri, 2009), hlm. 9.

¹⁶ Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsih, *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perencanaan Perpustakaan Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 18

¹⁷ Wiji Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 25.

kemudahan kepada pemustaka dalam mengakses informasi. Informasi yang ada di perpustakaan digital ini, tentunya tersajikan dalam format digital. Hal ini tentunya perpustakaan digital dapat diakses melalui jaringan internet selama 24 jam setiap harinya.

2. Tujuan *E-Library*

Berikut adalah tujuan dari hadirnya *E-Library* atau perpustakaan digital:¹⁸

- a) Mempercepat dan mempermudah dalam menelusuri informasi yang diinginkan dan dibutuhkan oleh pemustaka, dengan kemudahan inilah maka pemustaka tentunya akan menghemat waktu dan lebih efektif dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.
- b) Memudahkan akses terhadap koleksi yang ada di perpustakaan melalui perangkat komputer atau *smartphone*, dengan begitu tentunya informasi yang ada di perpustakaan dapat dengan mudah tersebarluaskan.
- c) Menyajikan koleksi yang telah dialih mediakan dalam format digital agar koleksinya dapat dimanfaatkan secara bersamaan dengan pemustaka yang lainnya.

3. Karakteristik *E-Library*

Lucy Tedd dan Large Andrew mengatakan bahwa *E-Library*

¹⁸ Mulyadi, *Pengelolaan Perpustakaan Digital*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), hlm. 61

memiliki beberapa karakteristik, berikut karakteristik dari *E-Library*:¹⁹

- a) *A Digital library must contain information in a digital state (electronic sources)*. Dalam hal ini perpustakaan digital tentunya harus memiliki koleksi dalam format digital, agar dapat dengan mudah ditelusuri melalui perangkat digital.
- b) *Digital libraries exist in distributed network*. Perpustakaan yang dikatakan sebagai perpustakaan digital mengharuskan agar informasinya dapat diakses melalui jaringan internet.
- c) *The content of a digital library comprises both data and metadata describing that data*. Hal ini memiliki arti, bahwa koleksi yang ada di perpustakaan digital harus terdiri dari data dan meta data.
- d) *A digital library is that its collection has been selected and organized for an identifiable user community*. Koleksi *E-Library* harus dilakukan penyeleksian dan diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan dari pemustaka.
- e) *Digital libraries can be extensions or enhancement of, or integrated into a variety of institutional types including libraries but also other information-related organization such as museum and archives*. Hal ini mengandung arti bahwa perpustakaan digital harus memiliki kerjasama dengan beberapa perpustakaan yang lainnya, dan lembaga yang aktivitasnya mengarah ke bidang informasi.

¹⁹ Lucy Tedd dan Large Andrew, *Digital Libraries: Principle and Practice in a Global Environment*, (Munchen: K.G. Saur, 2005), hlm. 16-19

f) *Digital library emphasizes the importance of collection stability.*

Sebuah perpustakaan digital diharuskan untuk memperhatikan dan memastikan agar koleksi yang disajikan dapat dikunjungi dan diakses sepanjang waktu.

4. Keunggulan E-Library

Beberapa keunggulan perpustakaan digital, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁰

a) *Long distance service*

Perpustakaan digital hadir agar penggunaanya dapat menikmati koleksi yang ada sepuasnya, kapanpun, dan dimanapun.

b) Akses yang Mudah

Perpustakaan digital tentunya memberikan akses yang mudah kepada pemustaka. Hal ini karena pemustaka tidak dibingungkan dengan menelusuri koleksi menggunakan katalog yang pastinya hal ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

c) Murah

Pemustaka akan lebih menghemat biaya dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Hal ini karena pemustaka tidak perlu membeli buku untuk meminjam buku yang banyak. Mengingat bahwa buku-buku yang dibutuhkan dapat didapatkan dengan mudah melalui perangkat digital.

²⁰ Mulyadi, *Pengelolaan Perpustakaan Digital*, hlm. 62

d) Mencegah Duplikasi dan Plagiasi

Hadirnya perpustakaan digital dapat meminimalisir tindak plagiat, karena koleksi yang disajikan dalam bentuk format PDF (*Portable Document Format*) , koleksi tersebut hanya bisa dibaca oleh pemustaka, tanpa bisa disunting atau disalin dan ditempel.

e) Publikasi karya secara global

Koleksi yang diterbitkan secara digital dapat diakses oleh pemustaka di berbagai lokasi. Hal ini tentunya karya-karya yang ada di perpustakaan digital dapat dinikmati ke seluruh dunia dengan bantuan internet dan perangkat digital.

f) Menghemat ruangan

Perpustakaan yang koleksinya dalam format digital tentunya dapat menghemat ruangan di perpustakaan konvensional, sehingga tidak terjadi penumpukan koleksi di perpustakaan konvensional. Penyimpanan koleksi dalam format digital tentu penyimpanannya sangat efisien.

g) Akses ganda

Perpustakaan digital dapat memberikan akses ganda kepada pemustaka. Hal ini berarti pemustaka tidak perlu bergantian dalam meminjam koleksi. Pemustaka dapat secara bersamaan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan digital.

h) Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Perpustakaan digital dapat diakses kapan saja, asalkan

terhubung dengan jaringan internet dan perangkat digital. Hal ini tentunya menjadi kelebihan dari sebuah perpustakaan digital yang dapat memberikan kepuasan pemustaka melalui kemudahan akses koleksi secara cepat, tepat, dan akurat.

F. Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi

Model yang baik adalah sebuah model yang sederhana tetapi lengkap. Model yang sederhana dapat dikatakan sebagai model parsimoni. Dalam sebuah teknologi informasi, terdapat sebuah konsep model parsimoni yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean. Model ini dikenal dengan istilah *Information System Success Model* atau *D&M is Success Model*. Teori model kesuksesan informasi ini dikembangkan melalui penelitian Shannon dan Weaver. Teori ini digunakan untuk mengukur kesuksesan dari sebuah teknologi informasi. Dalam hal ini teknologi informasi yang dimaksudkan adalah sebuah aplikasi *E-Library* yang dapat diakses melalui *smartphone*, untuk mengetahui kesuksesan dari aplikasi *E-Library* ini, dapat digunakan beberapa dimensi yang ada di dalam teori *Information System Success Model*. Berikut penjelasan mengenai tolak ukur dari kesuksesan sebuah teknologi informasi:²¹

1. Kualitas Sistem

DeLone dan McLean mengatakan bahwa kualitas sistem informasi digunakan sebagai tolak ukur dari kesuksesan hadirnya sebuah teknologi informasi. dalam hal ini kualitas sistem informasi yang

²¹ Jogyanto Hartono, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 3

dimaksudkan adalah kualitas dari sistem aplikasi *E-Library*. Aplikasi *E-Library* dikatakan memiliki sistem yang berkualitas apabila aplikasi tersebut mudah digunakan oleh penggunanya. Sistem yang berkualitas dapat dilihat melalui indikator kekinian data, waktu respon, dan kemudahan penggunaan.

2. Kualitas Informasi

Informasi yang berkualitas biasanya disajikan secara relevan, lengkap, dan mudah untuk dimengerti. Dalam hal ini aplikasi *E-Library* yang memiliki informasi yang berkualitas, tentunya menjadi faktor pendorong dalam kesuksesan sebuah teknologi informasi. Aplikasi *E-Library* dapat dilihat kualitas informasinya melalui melalui indikator keakuratan informasi, relevan, kelengkapan informasi, ketepatan waktu.

3. Penggunaan Informasi

Penggunaan informasi yang ada merupakan bukti bahwa teknologi informasi tersebut sudah memenuhi kebutuhan penggunanya. Dalam hal ini di aplikasi *E-Library* penggunaan informasi dapat dilihat dari frekuensi penggunaan pemustaka dalam memanfaatkan aplikasi tersebut dalam menunjang kebutuhan informasinya. Penggunaan informasi ini dapat di ukur melalui indikator (*Frequency of Use*), kerutinan penggunaan, durasi penggunaan.

4. Kepuasan Pemakai

Kepuasan yang didapatkan melalui penggunaan teknologi informasi.

Kepuasan pemakai dijadikan salah satu dimensi dalam kesuksesan teknologi informasi, karena kepuasan pemakai sebagai wujud dari teknologi informasi yang sukses. Dengan begitu, pengguna merasa puas dalam menggunakan teknologi informasi yang ada. Pengguna yang merasakan puas tentunya kebutuhan informasinya terpenuhi. Kepuasan pemakai dapat diukur melalui indikator kepuasan informasi, kesenangan, dan kepuasan perangkat lunak.

Berdasarkan dimensi-dimensi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknologi informasi dapat dikatakan sukses apabila sudah memiliki sistem yang berkualitas, informasi yang berkualitas, pengguna informasi yang banyak, dan mendapatkan kepuasan pemakai. Dalam hal ini, teknologi informasi yang dimaksudkan adalah aplikasi *E-Library*. Aplikasi ini merupakan aplikasi yang dihadirkan untuk meningkatkan citra perpustakaan dengan menunjukkan perkembangan dan kemajuannya menyeimbangi perkembangan teknologi informasi yang ada.

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini terfokus pada persepsi pemustaka terhadap aplikasi *E-Library* di UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pemustaka terhadap aplikasi *E-Library* dan kendala yang dihadapi saat menggunakan aplikasi *E-Library* di UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Aplikasi *E-Library* merupakan perpustakaan berbasis digital yang dapat diakses melalui *smartphone*. Dalam hal ini, aplikasi *E-Library* memiliki anggota pemustaka aktif berjumlah 502 pemustaka. Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan teknik random sampling kepada 50 pemustaka. Penentuan sampel menggunakan acuan rumus Arikunto 10%. Dengan demikian untuk mengetahui persepsi dan kendala yang dihadapi saat menggunakan aplikasi *E-Library* penulis menyebarkan angket dan melakukan wawancara, sehingga didapatkan data primer yang diolah dengan teknik analisis data mean, dan grandmean. Ditambah dengan analisis data wawancara. Berdasarkan proses tersebut maka akan didapatkan jawaban dari apa yang menjadi rumusan masalah. Berikut penulis lampirkan skema atau bagan kerangka berfikir penelitian yang berjudul Persepsi Pemustaka Terhadap Aplikasi *E-Library* di UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Bagan 1
Kerangka Berfikir

